

Tugas Perkembangan Yang Dilalui Anak dengan Mempelajari Contoh Tauladan Nabi Sebagai Uswatun Hasanah dan Hubungan 4 Pilar Pembelajaran Unisco dengan Tugas-Tugas Perkembangan yang Dicontohkan Nabi Saw

Ayu Dahlia Putri¹, Farida Mayar²,
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang
E-mail: ayudahliaputri@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa tugas perkembangan anak yang mempelajari Nabi SAW dan mengetahui 4 pilar pembelajaran UNISCO. penulisan yang bersifat studi pustaka yang bercorak deskriptif, dimana penulis berusaha memahami dan menafsirkan dengan data-data yang ada di beberapa referensi buku-buku maupun sumber media, baik cetak maupun elektronik untuk mendapatkan data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (*early childhood*), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (*late childhood*). Tugas perkembangan anak mempelajari Nabi sebagai Uswatun Hasanah yaitu : Sabar, Adil, Bijaksana, Lemah Lembut, Kasih Sayang dan Sopan Santun. 4 Pilar Pembelajaran Dari UNISCO (Learning: To Know, To Do, To Be, And To Live Together) Dengan Tugas-Tugas Perkembangan Yang Dicontohkan Nabi SAW yaitu : *Learning to Know* (Belajar Mengetahui), *Learning to Do* (Belajar Melakukan Sesuatu), *Learning to Be* (Belajar Menjadi Sesuatu), *Learning to Live Together* (Belajar Hidup Bersama) dan Pilar Pendidikan Tauhid, Pilar Pendidikan Ibadah, Pilar Pendidikan Akhlak.

Kata Kunci: Uswatun Hasanah, 4 Pilar Pembelajaran Unisco, Nabi SAW

Abstract

This article aims to find out what the child's developmental tasks are that the Prophet (peace be upon him) and know the 4 pillars of UNISCO learning. Writing is a descriptive library study, where the author seeks to understand and interpret with the data in several reference books and media sources, both print and electronic to obtain relevant data. The results showed that developmental tasks in childhood start from the age of 2 (two) to 13 (thirteen years). The age of children is divided into two periods, namely pre-school age and school age. Pre-school age is called early childhood, and school age is called late childhood. The task of child development to believe the Prophet as Uswatun Hasanah is: Patience, Fairness, Wisdom, Meekness, Compassion and Manners. 4 Pillars of Learning From UNISCO (Learning: To Know, To Do, To Be, And To Live Together) With Developmental Tasks Exemplified by the Prophet SAW are: Learning to Know, Learning to Do (Learning to Do Something), Learning to Be (Learning to Be), Learning to Live Together and Pillars of Tawhid Education, Pillars of Worship Education, Pillars of Moral Education.

Keywords: Uswatun Hasanah, 4 Pillars of Unisco Learning, Prophet SAW

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia selanjutnya. Karena itu peningkatan penyelenggaraan PAUD sangat memegang peranan yang penting untuk kemajuan pendidikan di masa

mendatang. Arti penting mendidik anak sejak usia dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak adalah masa keemasan (the golden age), karena dalam rentang usia dari 0 sampai 5 tahun, perkembangan fisik, motorik dan berbahasa atau linguistik seorang anak akan tumbuh dengan pesat. Selain itu anak pada usia 2 sampai 6 tahun dipenuhi dengan senang bermain. Konsep bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain pada PAUD merupakan pondasi yang mengarahkan anak pada pengembangan kemampuan yang lebih beragam, sehingga dikemudian hari anak bisa berdiri kokoh dan menjadi sosok manusia yang berkembang dan berkualitas.

Perkembangan menurut Suharto dan Hartono adalah dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bila mana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi. Sedangkan menurut Hartinah perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi-fungsi organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis, proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. (Agustina:2012:3).

Menurut Havighurst dalam Jannah (2015:88) mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai "tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan, karena keteladanan memiliki peranan yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu; Pertama, secara langsung (direct) maksudnya bahwa pendidik benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Kedua, secara tidak langsung (indirect) yang maksudnya, pendidik menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka (Ilyas 1998 : 39).

Menurut Pricilla & Deddy (2021) pilar pendidikan adalah tiang atau penunjang dari suatu kegiatan usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan untuk pendewasaan anak. Eksistensi pilar dalam berbagai hal bisa dikatakan sangat penting perannya sebagai penopang agar menjadi sesuatu yang utuh (*unity*). Bangunan atau rumah berangkat dari fondasi yang dilengkapi dengan pilar agar atap bias berdiri kukuh dan tidak mudah roboh sehingga tampak menjadi lengkap dan melengkap.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini bersifat studi perpustakaan yang bercorak deskriptif, dimana penulis berusaha memahami dan menafsirkan dengan data-data yang ada di beberapa referensi buku-buku maupun sumber media, baik cetak maupun elektronik untuk mendapatkan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas-tugas Perkembangan

Perkembangan menurut beberapa ahli dalam Jahja.2010:29 yaitu sebagai berikut :Abin Syamsudin : Perkembangan adalah proses yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik pada aspek fisik

maupun psikis. Warner : Perkembangan menunjuk pada proses perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar (diulang) kembali. Moh Surya : Perkembangan merupakan perubahan secara progresif (maju) dalam organisme dalam pola-pola yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru. Muhibbin Syah : Perkembangan adalah perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ jasmaniah, bukan organ jasmaniahnya itu sendiri.

Maka disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses kualitatif yang berfungsi untuk mencapai penyempurnaan fungsi psikologis dalam menunjuk cara anak bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungan.

Prinsip pertama dalam perkembangan adalah sikap kritis. Banyak ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan tahapan penting. Pada usia ini diletakkan struktur perilaku yang kompleks yang berpengaruh bagi perkembangan sikap anak pada masa selanjutnya. Misalnya penggunaan tangan kanan atau kiri, dengan latihan yang diberikan orangtua atau guru anak dapat menggunakan tangan kanan lebih baik daripada tangan kirinya. Kedua, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang di sekitar anak memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak lebih bebas mengekspresikan dirinya. Sikap ini akan mendorong anak tumbuh dan berkembang. Ketiga ada motivasi yang kuat dari diri individu yang ingin mengalami perubahan. Misalnya anak yang malas berbicara tidak akan menjadi anak yang terbuka di masa yang akan datang.

Menurut Hurlock dalam Masganti (2012:25), baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan dapat mempengaruhi tempo/kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan seseorang. Tetapi sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut sukar untuk ditentukan, terlebih lagi untuk dibedakan mana yang penting dan kurang penting. Terdapat beberapa faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan seseorang yaitu: inteligensi, seks, kelenjar-kelenjar, kebangsaan (ras), posisi dalam keluarga, makanan, luka dan penyakit, hawa dan sinar, kultur (budaya)

Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dalam Jannah (2015:89) dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Masa Kanak-kanak Akhir (*Late Childhood*), atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "*sense of accomplishment*" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Robert J. Havighurst dalam Jannah (2015: 90) adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
4. Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga
9. Mencapai kebebasan pribadi

Konsep perkembangan dalam Islam memiliki istilah sesuai dengan bahasa Arab yakni Masa kanak-kanak (2-7 tahun disebut dengan fase *thufulah*), pada fase ini orangtua anak untuk mengembangkan kasih sayang secara dua arah dimana ibu memberikan kasih sayangnya

dan dalam waktu bersamaan juga mengembangkan kemampuan anak, memberikan respon terhadap anak. Ini seperti yang sering kita perhatikan dalam fase pertumbuhan anak secara umum dimana kita memang diharapkan mengajarkan dan memperhatikan anak untuk dapat memberikan respon terhadap kita meski beberapa orang menganggap hal ini biasa tapi dalam pengamatan saya pribadi anak tidak akan berkembang maksimal jika orangtua (atau orang sekitar), kurang memberikan stimulasi pada anak, Masa *Tamyiz* (7-10 tahun), fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat.

Menurut Imam Ahmad Al –Ghazali (1980), anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Mempedomani Contoh Tauladan Nabi Sebagai Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah Pada Nabi Muhammad saw: Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia. Al Quran surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya :“ sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi mu yaitu bagi orang- yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah “.

Nabi Muhammad jika berkata 1) tidak pernah berdusta. 2) Berbicara sangat fasih, terang (jelas) sehingga sasaran pembicaraan tepat, berkesan pada pendengar 3) Berbicara dengan memakai ucapan yang pantas dan mudah dipahami. 4) Berkata dengan lemah lembut, mudah diingat (sederhana) 5) Berkata dengan perkataan yang mulia (tidak menghina) 6) Perkatannya yang ma'ruf (yang baik), tidak ada orang yang tersinggung, Kepribadian Nabi Muhammad Saw adalah Shiddiq (Benar), Fathanah (Cerdas), Amanah (Dapat di Percaya), Tablig (Menyampaikan).

Hubungan 4 Pilar Pembelajaran Dari UNISCO (Learning: To Know, Todo, Tobe, And To Live Together) Dengan Tugas-Tugas Perkembangan Yang Dicontohkan Nabi SAW

Empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan, yaitu *Learning to Know* (Belajar Mengetahui), *Learning to do* (Belajar Melakukan Sesuatu), *Learning to Live Together* (Belajar Hidup Bersama), *Learning to be* (Belajar Menjadi Sesuatu). Jenis-jenis Pilar Pendidikan UNESCO yaitu:

1. *Learning to Know* (Belajar Mengetahui)

Menurut Pricilla & Deddy (2021) Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur, di samping penguasaan alat belajar. Dengan demikian pembelajaran merupakan sarana sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia.

Menurut Juliani & Widodo (2019) Pilar pertama ini merupakan pintu gerbang pertama masuknya ilmu pengetahuan, maka keaktifan siswa sangatlah penting. Hal ini juga merupakan suatu hal mendasar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang menarik dan inovatif dapat digunakan oleh pendidik untuk memberikan stimulus agar siswa aktif untuk mencari informasi-informasi baru.

Learning to Know(belajar untuk mengetahui), artinya belajar itu harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengertian yang dalam. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa harus memiliki pemahaman yang bermakna terhadap proses pendidikan mereka. Siswa diharapkan memahami secara bermakna

asal mula teori dan konsep, serta menggunakannya untuk menjelaskan dan memprediksi proses-proses berikutnya. Siswa harus memiliki tujuan dalam belajar, selalu mencari tahu dan menggali hal yang harus diketahuinya, dan mencari cara yang harus ditempuh untuk dapat mengetahui hal-hal tersebut. Belajar mengetahui, maksudnya dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran.

2. *Learning to Do* (Belajar Melakukan Sesuatu)

Menurut Pricilla & Deddy (2021) *Learning to do* lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Memperhatikan secara cermat kemajuan serta perubahan yang terjadi. Sekolah sebagai masyarakat belajar hendaknya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar *Learning to do* dapat terealisasi. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan (*heredity*), tumbuh berkembangnya bakat dan minat bergantung pada lingkungannya.

Learning to do yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan dalam penguatan pilar ini. Karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian penting dalam penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas. Pendidikan membekali manusia tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh terampil berbuat/mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Sasaran pilar kedua ini adalah kemampuan kerja generasi muda untuk mendukung dan memasuki ekonomi industri.

3. *Learning to Be* (Belajar Menjadi Sesuatu)

Learning to be mengandung arti bahwa belajar adalah proses untuk membentuk jati dirinya sendiri. Usaha yang dilakukan pendidik agar siswa dapat mencari jati dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik itu *hard skill* maupun *soft skill*. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha memfasilitasi peserta didik agar belajar mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu yang berkepribadian utuh dan bertanggung jawab sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat.

Menurut Pricilla & Deddy (2021) Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga sepanjang hidupnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

4. *Learning to Live Together* (Belajar Hidup Bersama)

Learning to live together, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Menurut Taniredja (2016) Tugas pendidikan, baik dalam rangka pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa tentang keragaman manusia maupun untuk menanamkan kesadaran diri mereka tentang persamaan dan saling ketergantungan semua orang esensinya adalah bagaimana mereka mampu hidup bersama dengan orang lain secara bersahabat dan menyenangkan.

Learning to live together ini mengajarkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi manusia berpendidikan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri dan masyarakatnya maupun bagi seluruh umat manusia dan dapat memahami serta menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Belajar hidup bersama, dengan jalan mengembangkan pengertian akan orang-orang lain dan kesadaran atas interdependensi, melaksanakan proyek-proyek bersama dan belajar mengelola perselisihan, semangat menghormati nilai-nilai kemajemukan, saling memahami dan

perdamaian.

Menurut Laksana (2016) Empat pilar pendidikan yang telah digagas oleh UNESCO sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan pribadi yang tangguh di era globalisasi ini yang penuh dengan godaan dan tantangan. Didalam pendidikan Islam harus memberikan bekal yang cukup dalam menanamkan nilai-nilai moral, penanaman nilai, pembentukan karakter, pengembangan bakat yang seimbang dengan tuntutan zaman. sejatinya empat pilar pendidikan yang digagas dari UNESCO sangat berkaitan dengan tiga pilar utama Pendidikan Islam yaitu pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan Pendidikan ibadah.

1. Pilar Pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan satu hal yang wajib diajarkan bagi anak, terutama dalam hal pendidikan agama. Orangtua harus menanamkan dan mengenalkan pertama kali dengan Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT sebagai, hal ini dimaksudkan agar tumbuh rasa cinta dan rasa keimanan kepada Allah SWT. Hal ini telah di jelaskan oleh Allah melalui firmanNya dalam surat dalam Al-Quran yang Allah kisahkan melalui nasehat Luqman kepada anaknya, yang artinya:

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar" (QS: Luqman: 13).

Pilar pertama ini mengajarkan tentang arti pentingnya mengenal tuhanNya. Sebagai seorang muslim yang beragama mengerti dan mengenal tuhanNya adalah hal yang penting, bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, memberikan kita udara yang setiap hari kita hirup untuk bernafas, dan lain sebagainya, itu semua agar menambah rasa syukur kita atas apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, maka secara tidak langsung kita juga melakukan proses belajar (*learning to know*). Belajar melalui penciptaan Allah merupakan bagian dari *learning to know*. Seperti yang telah difirmankan Allah SWT melalui surat Al Alaq ayat 1-5 dimana pada ayat pertama langsung menegaskan dengan kata "bacalah". Pada ayat tersebut Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad Saw agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu objeknya bermacam-macam.

Yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana surah Al-Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagad raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia. Jadi berdasarkan penjelasan diatas menjelaskan bahwa pilar pendidikan Islam yaitu pendidikan tauhid berintegrasi dengan pilar pendidikan dari UNESCO yaitu *learning to know*.

2. Pilar Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap kaum muslim diseluruh dunia, karena ibadah merupakan serangkaian kegiatan yang sangat penting karena bentuk hubungan antara manusia dengan tuhanNya. Allah SWT Berfirman "*Dan Aku tidakmenciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku*" (QS: Adz-Dzariyat : 56)

Di dalam pilar ketiga ini mengandung makna dari *learning to do*, artinya serangkaian ibadah yang telah kita lakukan merupakan bentuk dari serangkaian ilmu yang telah kita peroleh. Dalam pendidikan Islam sangat menekankan kepada serangkaian proses bukan hasilnya, pengajaran tentang ibadah memberikan kita pengertian bahwa sangat perlu melakukan pendekatan dengan Tuhan maupun pada sesama manusia. Didalam *learning to do* dan pendidikan ibadah juga menekankan pada kemampuan *hard skill* dan *soft skill*, dimana menekankan pada aspek kemampuan fisik dan potensi yang ada di dalam diri.

3. Pilar Pendidikan Akhlak

Pilar pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam pendidikan akhlak banyak mengajarkan kepada kita tentang budi pekerti, moral, etika, kepribadian, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak dapat membentuk dan membangun

karakter anak.

Rasulullah SAW bersabda “*tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhla yang baik*” (HR. Abu Dawud).

Pendidikan akhlak telah menjadi fokus utama dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu misi diutusnyamuhammad Rasulullah SAW di bumi. Moral dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima oleh manusia, karena itu adat istiadat yang ada di masyarakat menjadi standar/ukuran dalam menentukan apakah termasuk perbuatan yang baik dan buruk. Hal ini sejalan dengan salah satu 4 pilar pendidikan dari UNESCO yaitu *learning to be* dan *learning to live together*. Artinya manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Learning to be* mengajarkan kepada kita agar kita menjadi pribadi yang baik, pribadi yang sesuai dengan tujuan hidup kita, yaitu berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah. Sedangkan *learning to live together* mengajarkan kita bahwa di dunia ini ada dalam arti yang lebih kecil masyarakat kita tidak bisa hidup sendiri.

SIMPULAN

Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dalam Jannah (2015:89) dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (*early childhood*), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (*late childhood*). Tugas perkembangan anak mempedomani Nabi sebagai Uswatun Hasanah yaitu : Sabar, Adil, Bijaksana, Lemah Lembut, Kasih Sayang dan Sopan Santun. 4 Pilar Pembelajaran Dari UNESCO (Learning: To Know, To Do, To Be, And To Live Together) Dengan Tugas-Tugas Perkembangan Yang Dicontohkan Nabi SAW yaitu : *Learning to Know* (Belajar Mengetahui), *Learning to Do* (Belajar Melakukan Sesuatu), *Learning to Be* (Belajar Menjadi Sesuatu), *Learning to Live Together* (Belajar Hidup Bersama) dan Pilar Pendidikan Tauhid, Pilar Pendidikan Ibadah, Pilar Pendidikan Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina.Nora .2018. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: CV Budi Utama
- E Muslim. 2021. Konsep dan metode uswatun hasanah dalam perkembangan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia. <https://journal.unsika.ac.id>
- H. Nonci. 2012. Penerapan uswatun hasanah terhadap pembinaan anak. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Hurlock, Elizabeth, Psikologi Perkembangan, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Diponegoro, 1998
- ISAM Badruzaman. 2020. Strategi pengembangan pendidikan anak usia dini. <https://staim-bandung.ac.id>
- Jannah. Tugas-tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-kanak. Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies. *Vol 1, No 2 (2015)* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/792/622>
- Juliani, Wikanti Iffah., & Widodo, Hendro. (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2), 65-74.
- Laksana, Sigit Dwi. (2016). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*. 6 (1), 43-61.
- Masgant Siti.2012. Perkembangan Peserta Didik. Medan : Perdana Publishing
- Priscilla, Cindy.,& Yusuf Yudhyarta, Deddy. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Jurnal Pendidikan Asatiza*. 2(1), 64-76.
- Taniredja, T. (2016). *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta.